

Akses Pangan Rumah Tangga Petani pada Kelompok Tani Qaryah Thayyibah di Kota Salatiga

Farmer Household Food Access to Qaryah Thayyibah Tani Group in Salatiga City

Yunita Vera Lestari¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari*¹, Firdhan Aria Wijaya¹

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 29-06-2021

Accepted: 24-09-2021

Published online: 18-03-2022

*Correspondent:

Theresia Pratiwi Elingsetyo
Sanubari

pratiwi.elingsetyosanubari@uksw.edu

 DOI:

10.20473/amnt.v6i1.2022.72-81

Available online at:

<https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>

Keywords:

Akses Pangan, Pemenuhan Pangan Rumah Tangga Petani, Organisasi Petani

ABSTRAK

Latar Belakang: Akses pangan merupakan cara yang dilakukan untuk menjangkau pangan oleh setiap rumah tangga terhadap pangan yang tersedia. Apabila rumah tangga kurang maksimal dalam mengakses pangan maka rumah tangga tersebut rentan akan pangan termasuk rumah tangga petani. Petani bukan hanya berperan penting dalam memproduksi pangan untuk masyarakat tetapi juga petani juga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya secara beragam. Keikutsertaan rumah tangga petani dalam organisasi kelompok tani menjadi salah satu alternatif.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksesibilitas rumah tangga petani di Kota Salatiga yang tergabung dalam suatu organisasi untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di tempat tinggal partisipan yang bergabung dalam SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) berada pada kondisi pangan cukup dan tidak rawan serta akses pangan yang dilakukan partisipan bermacam-macam dalam pemenuhan pangan rumah tangga. Selama pandemi COVID-19, hadir organisasi lainnya bernama KPI (Koalisi Perempuan Indonesia). Kedua organisasi yang diikuti oleh partisipan tidak berpengaruh dalam akses untuk pemenuhan pangan rumah tangga.

Kesimpulan: bahwa partisipan memiliki akses yang mudah dalam pemenuhan pangan agar dapat tercukupi dan organisasi yang diikuti oleh partisipan tidak memberikan pengaruh pada pemenuhan pangan hanya saja membantu dalam pemberdayaan yang meningkatkan pengalaman serta kreativitas anggotanya dalam mengolah pangan lokal.

ABSTRACT

Background: Food access is defined as a way to get food geographically by individuals or households. If one household lacks in accessing food, they could be included at risk of food insecurity. Farmer's household is one of the examples of a vulnerable group that can be at that risk. Farmers not only play an important role in producing food for the community but also fulfill their own food for their families. Participation of farmer households in farmer group organizations provides an alternative to make their food needs secure.

Objectives: This research explored how farmer households who become members of the organizations access their food in Salatiga.

Methods: Qualitative methods using were deployed to collect the data using in-depth interview and observation techniques

Results: It revealed that the availability of food at the residence of the participants who joined SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) was adequate and not vulnerable to food insecurity. It also showed that their food access was varied so their needs were fulfilled. During the COVID-19 pandemic, there was another organization called KPI (Koalisi Perempuan Indonesia). The participation of both organizations did not make them secure in accessing food rather they could access the food on their own without any interference of both.

Conclusions: both organizations have a critical role in empowering the farmers and boosting their creativity in food processing.

Keywords: Food Access, Farmer Household Food Fulfillment, Farmer Organization.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi salah satu pembangunan nasional yang menjamin adanya ketersediaan pangan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Suatu wilayah atau rumah tangga dapat dikatakan memiliki ketahanan pangan apabila tidak dalam kondisi kelaparan dan tidak adanya keterbatasan pangan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2020), indeks ketahanan pangan Indonesia terus membaik dari tahun ke tahun jika dilihat dari berbagai aspek ketahanan¹. Pada tingkat meso, beberapa kota atau kabupaten di Indonesia tahun 2019 mengalami peningkatan status ketahanan pangan. Namun, ketahanan pangan tingkat wilayah yang meningkat baik, tidak menjamin terwujudnya ketahanan pangan pada skala rumah tangga atau individu². Kenyataannya, ketahanan pangan pada tingkat mikro banyak yang masih mengalami kondisi rentan pangan sehingga pencapaian pembangunan nasional perlu ditinjau kembali.

Berbicara mengenai ketahanan pangan maka tidak terlepas dari sektor pertanian. Pertanian berperan penting dalam menyediakan pangan yang beragam bagi penduduk yang setiap tahunnya selalu bertambah. Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sehingga membuat sebagian besar masyarakat bermata-pencaharian sebagai petani. Di lain sisi, petani memiliki peran ganda, yaitu sebagai produsen dan pemenuhan gizi di skala rumah tangganya.

Pemenuhan gizi rumah tangga petani akan pangan yang beragam sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Keanekaragaman pangan dalam pemenuhan gizi rumah tangga petani dianggap penting karena setiap jenis bahan makanan memiliki kandungan zat gizi yang berbeda. Maka, kurangnya jenis dan jumlah zat gizi dalam satu bahan makanan harus dapat terpenuhi dengan bahan makanan lainnya³.

Pemenuhan gizi dengan jenis beragam dalam skala rumah tangga petani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Tersedianya pangan menunjukkan jumlah dan kualitas pangan yang tersebar secara cukup dan merata. Ketersediaan pangan itu dapat terbatas jika permintaan konsumen akan pangan lebih dibandingkan dengan hasil produksinya. Akses pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga petani dalam memperoleh pangan yang beragam. Sementara

itu, pemanfaatan pangan terkait pengetahuan akan pengolahan pangan dan kemampuan dari individu dalam menyerap zat gizi pada pangan tersebut⁴. Oleh karena itu, jika terdapat kesenjangan di salah satu hal tersebut maka pemenuhan gizi dengan jenis pangan beragam dalam rumah tangga petani akan kurang maksimal.

Apabila keluarga petani kurang maksimal dalam pemenuhan gizi dengan pangan yang beragam maka akan berdampak juga pada masalah gizi. Padahal terpenuhinya pangan yang bergizi baik, menjadi faktor dalam terbentuknya sumber daya manusia yang produktif. Terhambatnya potensi sumber daya manusia yang produktif karena permasalahan gizi dapat memberi beberapa dampak seperti adanya kasus *malnutrition*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Jayarni & Sumarmi (2018) yang menyatakan jika seseorang dalam kondisi sehat tetapi memiliki keterbatasan pangan, seseorang tersebut akan berisiko mengalami defisiensi zat gizi⁵.

Permasalahan perekonomian sering menjadi tantangan untuk mempertahankan daya beli skala rumah tangga petani. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto, Karyani, & Rochdiani (2018) menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga petani masuk dalam kategori rumah tangga miskin dengan persentase sebesar 48,8%⁶. Menurut Putri & Noor (2013), menyebutkan bahwa petani yang miskin masih banyak ditemukan walaupun berbagai macam upaya pembangunan pertanian telah dilakukan. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh pendapatan petani yang menjadi salah satu tolak ukur untuk kesejahteraan petani⁷.

Kesejahteraan petani yang menjadi fokus memunculkan kelompok tani yang dibentuk untuk mengorganisasi para petani dalam melakukan usaha tani. Kelompok tersebut akhirnya dijadikan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar anggotanya sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mampu menghadapi segala bentuk tantangan dan hambatan yang ada saat berusaha tani⁸.

Menurut Nuryanti & Swastika (2011), kelompok tani dianggap sebagai cara yang efektif untuk menghimpun dan meningkatkan pemberdayaan, produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani melalui berbagai kebijakan yang terbentuk. Keikutsertaan petani dalam suatu organisasi yang menghimpun kesatuan petani di daerahnya menjadi salah satu solusi atau alternatif untuk menunjang

aksesibilitas pangan. Selanjutnya, petani akan mampu meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan hidup pada tingkat rumah tangga⁹.

Berbagai penelitian tentang akses pangan pada petani sudah dilakukan dari dengan beberapa aspek. Penelitian Fallo, Lango, & Hendrik (2019), mengungkapkan bahwa akses pangan rumah tangga petani di Desa Napi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Sebagian besar petani melakukan akses tidak langsung untuk mencukupi kebutuhan petani saat hasil produksi sendiri tidak mencukupi sampai musim panen berikutnya¹⁰. Sedangkan, Kaplale (2019) mengungkapkan bahwa cara aksesibilitas pangan rumah tangga petani di Desa Manuweri Kabupaten Maluku Barat Daya yang paling banyak digunakan adalah akses langsung memakai lahan yang ada untuk bercocok tanam sehingga rumah tangga petani dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan pangannya¹¹. Penelitian Susanti, Fauzi, & Taufiqurrahman (2015), bahwa rumah tangga petani di Desa Ulee Lhat yang tidak tahan pangan lebih banyak dibandingkan dengan yang tahan pangan. Hal itu dikarenakan pengeluaran akan akses pangan rumah tangga petani yang tidak tahan pangan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan¹². Nyatanya penelitian yang sudah dilakukan banyak berbicara tentang akses pangan rumah tangga petani di wilayah pedesaan. Padahal kompleksitas lokasi petani juga menunjukkan kerentanan dalam menjangkau pemenuhan kebutuhan pangan pada petani yang tinggal di daerah perkotaan dan tergabung dalam kelompok tani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aksesibilitas rumah tangga petani di Kota Salatiga yang tergabung dalam suatu organisasi untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berfokus pada anggota Kelompok Tani pada Paguyuban Tani Qaryah Thayyibah sebanyak 5 orang yang berlangsung selama lima bulan dari September 2020 - November 2020. Kelompok tersebut dipilih karena menjadi salah satu bagian organisasi yang menaungi para petani. Lokasi penelitian berada di Kota Salatiga dengan berbagai pertimbangan, antara lain sebagian penduduknya bermata-pencaharian di bidang pertanian dan terdapat organisasi yang menghimpun para petani. Paguyuban Tani Qaryah Thayyibah yang berada di Kota Salatiga tersebar di beberapa kelurahan seperti Blotongan, Noborejo, dan Kutowinangun Lor. Kelurahan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Noborejo yang masih memiliki infrastruktur pedesaan.

Penetapan subjek penelitian sesuai dengan kriteria inklusi, antara lain menjadi anggota di Kelompok Tani, memproduksi hasil pertanian secara langsung maupun dalam bentuk produk olahan, hasil produksi didistribusikan untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual kepada masyarakat, bersedia sebagai partisipan, dan bertempat tinggal di Noborejo. Kriteria eksklusi

penelitian ini yaitu menderita sakit yang dapat menghambat pengambilan data seperti susah berbicara dan kesulitan mengingat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait akses pangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Sedangkan, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung rumah tangga petani dalam menjangkau pangan untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Wawancara yang dilakukan secara lisan dan bertatap muka dengan pertanyaan yang sudah dirancang. Selama wawancara berlangsung, percakapan dengan partisipan direkam dan ditulis di buku catatan. Kemudian, percakapan dengan partisipan dibuat transkripsinya. Setelah itu, transkripsi tersebut diurutkan ke dalam pengkodean untuk memudahkan analisis dan menuangkannya dalam penulisan. Penelitian ini juga telah mendapat persetujuan dari komisi etik dengan No. 015/KOMISIETIK/EC/IX/2020.

Adapun hambatan atau tantangan yang dirasakan peneliti selama mengambil data, antara lain para partisipan bersama keluarganya jika di wawancara menggunakan bahasa Jawa padahal peneliti kurang menguasai bahasa daerah tersebut. Namun hal itu masih dapat diatasi ketika peneliti meminta bantuan partisipan untuk menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia jika perkataan yang dilontarkan kurang diketahui dan dipahami. Hambatan lainnya yang dihadapi peneliti yaitu adanya pandemi COVID-19 yang menimbulkan rasa cemas karena harus keluar rumah dan berinteraksi dengan banyak orang.

HASIL

Organisasi Petani Qaryah Thayyibah

Pada tahun 1999, saat reformasi akhirnya dianggap sudah aman dan bebas, ada beberapa tokoh yang mengadakan pertemuan semacam workshop yang diadakan di hotel beringin Kota Salatiga. Pada pertemuan tersebut, salah satu paguyuban besar petani yang bernama berkah alam di kota Salatiga mengajak paguyuban petani lainnya di sekitar Salatiga untuk membicarakan terkait perencanaan strategis dan penyusunan program. Pada saat itu, hadir sebanyak 13 paguyuban yang berada di sekitar Salatiga seperti Semarang dan Magelang. Pada saat ditengah-tengah kegiatan, terdapat inisiatif untuk membuat serikat paguyuban yang bernama Qaryah Thayyibah.

Qaryah Thayyibah merupakan salah satu organisasi petani yang berada di Kota Salatiga. Berpusat di Salatiga, awalnya Qaryah Thayyibah hanya bergerak pada sektor pertanian khususnya tanaman padi organik. Namun pada perkembangannya 2000-an, Qaryah Thayyibah juga berkembang pada sektor pendidikan dan pendampingan. Selama 21 tahun berdiri, Qaryah Thayyibah memiliki tujuan untuk memberdayakan kesejahteraan petani dan mewujudkan masyarakat mandiri berbasis potensi lokal. Dalam perwujudannya, organisasi itu membuat empat bidang yang mendukung yaitu bidang pengorganisasian dan politik desa, ekonomi dan pertanian organik, advokasi, pemberdayaan

perempuan, buruh migran dan perlindungan anak. Keempat bidang tersebut memiliki program serta tujuannya masing-masing dalam memberdayakan anggota. Secara organisasi, Qaryah Thayyibah terletak di Kelurahan Kalibening Kota Salatiga. Namun untuk keanggotaannya sendiri telah tersebar di 12 kota dan kabupaten serta terdiri dari sekitar 18 ribu anggota.

Kondisi Demografi dan Lingkungan Noborejo

Keanggotaan Qaryah Thayyibah di Kota Salatiga tersebar di beberapa kelurahan. Salah satu kelurahan di Kota Salatiga yang beberapa penduduknya termasuk dalam anggota Qaryah Thayyibah adalah Kelurahan Noborejo. Para anggota Qaryah Thayyibah yang bertempat tinggal di Kelurahan Noborejo bergabung dalam kelompok tani SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) dengan nama kelompok tani Rejo Makaryo. Anggota Rejo Makaryo telah bergabung dalam SPPQT selama 3,5 tahun. Para anggota kelompok tani Rejo Makaryo berperan sebagai partisipan dalam penelitian. Noborejo tempat tinggal partisipan merupakan wilayah yang sebagian besar lahannya kering sehingga lahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pertanian dengan penggunaan air yang terbatas. Meskipun kondisi air terbatas, para partisipan yang terlibat mengaku bahwa mereka menyalasi berbagai cara dalam mendapatkan air khususnya pada musim kemarau. Salah satu fungsi air tersebut untuk memenuhi kebutuhan pertanian sehingga pertanian tersebut akan menghasilkan pangan guna pemenuhan pangan rumah tangga petani sehari-hari. Selain berbagai usaha dilakukan oleh partisipan dalam mendapatkan air, di wilayah tempat tinggal partisipan terdapat program air sumur resapan yang diadakan oleh Qaryah Thayyibah untuk membantu permasalahan terbatasnya air.

Meskipun permasalahan air yang terbatas dapat diatasi dengan berbagai cara, namun lahan di Noborejo tempat tinggal partisipan tetaplah berlahan kering. Lahan kering di Noborejo khususnya tempat tinggal partisipan memiliki potensi yang cukup besar dalam usaha pertanian di bidang tanaman pangan berupa umbi-umbian, sayuran dan buah-buahan (hortikultura) serta hasil perkebunan lainnya. Hal tersebutlah yang mendukung para penduduk khususnya partisipan sebagai petani untuk memenuhi perekonomian rumah tangga.

Kelurahan Noborejo mempunyai luas wilayah 332,200 ha dan sebagian besar penggunaan lahan tersebut berupa sektor pertanian dalam rangka penyangga pangan¹³. Wilayah Noborejo sebagai tempat para partisipan tinggal juga termasuk kawasan industri karena dikelilingi oleh beberapa industri di berbagai bidang. Selain sebagai petani, salah satu suami dari partisipan memiliki pekerjaan sampingan sebagai karyawan dari salah satu industri di kawasan Noborejo. Partisipan tersebut memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berjualan olahan makanan dari hasil panen kepada para karyawan tempat suaminya bekerja Partisipan tersebut mengungkapkan pernyataan, *"Saya sambilannya jahit sama jual kerupuk di pabrik. Suami kerja pabrik"* (Partisipan 5, Wawancara Mendalam, 12 Oktober 2020). Dengan adanya industri baik skala besar maupun kecil dapat membantu perekonomian para penduduk di

sekitar Noborejo. Hal tersebut sesuai juga dengan visi dari Kota Salatiga yang akan memberantas kemiskinan pada masyarakatnya, maka dengan adanya industri baik berskala besar maupun kecil dapat membantu Pemerintah Kota Salatiga dalam menurunkan angka kemiskinan.

Adanya penduduk yang bergabung dalam Qaryah Thayyibah di Kelurahan Noborejo menunjukkan bahwa di Kota Salatiga masih terdapat penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Hal ini didukung oleh data BPS Kota Salatiga (2019) pada total penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, Salatiga sebagai kota masih terdapat pekerjaan pada sektor pertanian dengan persentase 3,19%¹⁴. Meskipun persentase sektor pertanian di Kota Salatiga ini lebih rendah dibandingkan dengan sektor pekerjaan lainnya. Namun hal tersebut tidak berlaku di Kelurahan Noborejo yang beberapa penduduk khususnya partisipan dengan mata pencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Selain itu, partisipan lainnya juga memiliki pekerjaan sampingan guna memenuhi perekonomian rumah tangga seperti menjadi buruh pasar, pedagang rempah, dan pedagang warung sembako.

Ketersediaan Pangan, Akses Pangan, dan Efek Pandemi COVID-19

Semua partisipan dengan berbagai pekerjaan sampingan memiliki karakteristiknya masing-masing terkait ketersediaan pangan dan akses pangan.

Keluarga SR (Partisipan 1)

Keluarga SR merupakan keluarga tani dengan pekerjaan sampingan berdagang rempah hasil panen di pasar. Keluarga SR menggeluti tanaman jenis rempah sebagai salah satu usaha taninya dikarenakan pendapatan dari hasil panen tersebut lumayan banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu anggota dari Keluarga SR, *"Rempah - rempah yo nanam sendiri seperti sereh, jahe, kunir itu agak lumayan pendapatannya."* (Partisipan SR, Wawancara Mendalam, 26 September 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan Mukhlis (2018) yang mengungkapkan, bahwa usaha rempah memiliki peluang yang baik khususnya dalam penjualan yang kian hari meningkat karena rempah digunakan sebagai bahan bumbu sedap untuk kebutuhan dalam memasak¹⁵. Keluarga SR mengaku bahwa ketersediaan pangan di sekitar tempat tinggal mereka cukup karena selain tersedianya pangan dari hasil panen, keluarga SR dapat menemukan pangan yang diinginkan di pasar dan tukang sayur keliling. Biasanya, keluarga SR membeli kebutuhan pokok seperti beras di pasar sedangkan bahan pangan pelengkap lainnya mudah tersedia di tukang sayur keliling, hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Partisipan SR

"Ya mudah yang penting ada uang. Karena ada yang keliling ada 10 yang keliling mulai dari jam 5. Kita baru bangun saya sudah ada yang tit tit tit gitu ada ayam ada sayur, ada macem-macem. Gausah ke pasar."

(Partisipan SR, Wawancara Mendalam, 26 September 2020).

Berbagai cara dilakukan oleh Partisipan SR dan keluarga dalam mengakses kebutuhan pangan sehari-hari. Partisipan SR mengungkapkan bahwa untuk mengakses pangan keluarganya dengan cara menabung sisa uang dari kebutuhan hari ini untuk tambahan dana dalam memenuhi kebutuhan pangan di kemudian hari, seperti ungkapan dari Partisipan yang bersangkutan:

"Mengakses pangan untuk kebutuhan rumah, ya dari dagang saya kalo saya punya hasil misalnya 50 untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup saya tabung untuk kebutuhan kemudian hari itu sistem saya seperti itu walau hasil saya tidak maksimal" (Partisipan SR, wawancara pada 26 September 2020).

Meskipun dengan cara menabung sisa uang saat ini untuk kebutuhan hari esok, keluarga partisipan SR tetap memiliki kebebasan dalam memilih bahan pangan yang diinginkan. Selain itu, keluarga Partisipan SR juga menjangkau pangan dengan mengonsumsi hasil tani yang memiliki kualitas jelek sedangkan yang bagus dijual untuk mendapat uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam ketersediaan pangan dan akses pangan rumah tangga Partisipan SR cukup tersedia dan tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau pangan. Namun, saat adanya pandemi COVID-19, membuat Partisipan SR dan keluarga mengalami kesulitan. Keluarga SR menyatakan bahwa dalam berdagang agak sulit karena usaha dagangan mereka sepi pembeli. Bahkan dalam menjangkau pembelian pupuk untuk pertanian mengalami kesulitan. Keluarga SR mengaku sebelum adanya pandemi COVID-19, dagangan mereka banyak yang membeli dan untuk membeli pupuk pertanian pun mudah. Hal tersebut diungkapkan oleh Keluarga SR, *"biasa-biasanya lancar-lancar saja, tapi karena ada covid ini ya memang agak sulit."* (Partisipan SR, wawancara pada 26 September 2020). Adapun cara yang dilakukan untuk mengatasi dampak dari COVID-19, yaitu dengan cara mencari modal jenis tanaman dengan harga minim sehingga risiko yang didapatkan tidak terlalu tinggi. Jenis tanaman yang ditanam yaitu rempah seperti laos yang memiliki modal minim tetapi risiko yang diterima tidak terlalu tinggi.

Keluarga MJ (Partisipan 2)

Keluarga MJ merupakan pasangan suami istri dengan pekerjaan sebagai seorang petani sedangkan pekerjaan sambilan suami sebagai buruh pasar dan peternak dalam membantu perekonomian keluarga. Ternak yang dimiliki oleh keluarga MJ adalah hewan sapi. Namun, sapi yang menjadi hewan ternak tersebut diperjualbelikan bukan sapi perah maupun sapi potong dengan jumlah yang banyak. Partisipan MJ berperan juga sebagai ketua kelompok tani Rejo Makaryo di Noborejo. Partisipan MJ sangat berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh Qaryah Thayyibah. Selain aktif dalam organisasi, Partisipan MJ juga sangat aktif dan rajin dalam melakukan kegiatan pertanian di pekarangan sekitar

rumah sehingga ketersediaan pangan seperti sayur dan buah selalu tersedia dengan baik. Keluarga MJ memiliki ketersediaan pangan yang cukup. Hal tersebut dikarenakan keluarga MJ memiliki sumber ketersediaan pangan dari hasil panen tanaman pangan, tukang sayur keliling, warung bahan pangan dan juga pasar.

Ketersediaan yang cukup dari keluarga MJ harus didukung oleh usaha untuk mengakses pangan yang tersedia agar kebutuhan pangan sehari-hari dapat terpenuhi. Keluarga MJ mengaku merasa mudah dalam mengakses pangan karena ketersediaan pangan dalam keluarga juga cukup. Adapun cara mengakses yang dilakukan oleh keluarga MJ antara lain dengan menikmati hasil panen baik di pekarangan sekitar rumah atau hasil panen di ladang, untuk mengakses bahan pangan selain hasil panen pangan maka keluarga MJ dapat membelinya di pasar mengingat bahwa kepala keluarga merupakan seorang buruh pasar yang memiliki akses mudah untuk membeli bahan pangan di pasar, rumah tempat tinggal partisipan juga dekat dengan warung bahan pangan dan juga selalu dilalui oleh tukang sayur keliling, serta keluarga MJ juga memiliki kemudahan mengakses pangan dari hasil ternak mandiri yang dimiliki oleh keluarga MJ. Setelah adanya pandemi COVID-19, keluarga Partisipan 2 merasa tidak mengalami kesulitan dalam perekonomian maupun untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

Keluarga YN (Partisipan 3)

Keluarga YN merupakan keluarga yang memiliki pendapatan utama dari pekerjaan sebagai seorang petani. Pendapatan dari keluarga partisipan YN juga didapatkan dari kepala keluarga yang membantu warga sekitar sebagai seorang yang membantu dalam pengobatan secara tradisional. Keluarga YN sangat aktif dan rajin sekali dalam menanam segala jenis sayuran di pekarangan sekitar rumah sehingga ketersediaan pangan dari keluarga YN cukup tersedia. Menurut keluarga YN, ketersediaan pangan di sekitar tempat tinggal memang cukup tersedia karena terdapat tukang sayur keliling dan pasar bahan pangan.

Dalam mengakses pangan yang tersedia, yaitu dengan mengambil panen sayuran di pekarangan sekitar rumah. Namun, jika jenis sayuran yang ingin dikonsumsi belum panen maka Keluarga YN membelinya di tukang sayur keliling. Cara akses pangan yang cukup unik juga dilakukan oleh Partisipan YN yaitu dengan memesan segala kebutuhan pokok maupun bahan makanan via online melalui salah satu aplikasi komunikasi WA yang memudahkan Partisipan berkomunikasi dengan tukang sayur keliling. Biasanya bahan pangan yang sering dipesan melalui aplikasi WA yaitu bahan pokok seperti beras dan bahan pelengkap seperti minyak goreng. Hal tersebut diungkapkan partisipan ketiga ketika diberi pertanyaan terkait tempat yang biasa dipilih dalam membeli kebutuhan pangan rumah tangga, partisipan mengatakan:

"Tukang sayur itu aja udah sampai sini, tinggal WA ntar diantar kesini, berasnya habis ya WA bawain beras sama minyak udah dianter" (Partisipan YN, wawancara pada 26 September 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi kian berkembang pesat, membuat masyarakat mudah sekali untuk berkomunikasi atau mengakses kabar terbaru melalui media sosial seperti WA. Hal tersebut didukung oleh ungkapan dari Trisnani (2017), pemanfaatan WA sebagai media sosial yang banyak digunakan untuk bersosialisasi dalam penyampaian pesan antar individu maupun kelompok¹⁶. Pemanfaatan media sosial seperti WA digunakan oleh Partisipan YN guna mempermudah memesan belanja bahan makanan dalam mengakses pemenuhan pangan rumah tangga sehari-hari.

Selama adanya pandemi Covid-19, keluarga YN mengaku mengalami kesulitan bahkan memberi pernyataan bahwa terkadang tidak mendapatkan penghasilan dari hasil usaha pertanian yang dijalani. Adapun cara yang dilakukan oleh keluarga YN dengan menjual hewan ternak yang besar seperti sapi dan ditukar atau dibelikan hewan ternak yang lebih kecil sehingga sisa dari penjualan tersebut dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Cara mengatasi kesulitan keluarga YN membuktikan benarnya asumsi dari Henklic yang tertera dalam penelitian Lestari, Hartanti & Nopianti (2016) terkait manusia akan bertindak dan berusaha dalam mencapai tujuannya¹⁷. Salah satunya seperti keluarga YN tersebut yang berusaha dan bertindak sesuai dengan kemampuan dalam mendapatkan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga dapat bertahan hidup.

Keluarga RF merupakan keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai seorang petani. Adapun pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh Partisipan RF yaitu sebagai pedagang warung sembako untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Partisipan RF juga aktif dalam menanam tanaman hortikultura di pekarangan rumah untuk dikonsumsi secara mandiri sehingga ketersediaan pangan di tempat tinggal Partisipan RF tercukupi. Selain itu, sumber tersedianya pangan dapat tersedia langsung di tukang sayur keliling dan pasar terdekat. Keluarga RF mengaku tidak ada pangan yang langka di tempat tinggal partisipan, namun hanya ketersediaan air yang terbatas yang menyebabkan munculnya kesulitan bagi keluarga Partisipan.

Meskipun ketersediaan pangan di tempat tinggal partisipan cukup, maka diperlukan usaha dalam mengakses pangan yang tersedia. Dalam mengakses pangan di tempat tinggal Partisipan sangat mudah asalkan memiliki uang yang cukup dalam membeli kebutuhan pangan sehari-hari. Adapun cara yang dilakukan dalam mengakses pangan yaitu dengan menjual hasil pertanian untuk ditukar menjadi kebutuhan pokok seperti beras. Biasanya, Partisipan RF membeli kebutuhan pokok seperti beras di pasar terdekat sedangkan untuk kebutuhan bahan pangan seperti sayur yang tidak ditanam di pekarangan rumah dan bahan pangan lauk dapat dibeli pada tukang sayur keliling.

Keluarga RF juga mengaku tidak mengalami kesulitan dalam mengakses pangan, karena kesulitan tersebut hanya muncul ketika uang yang didapatkan tidak mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Menurut Partisipan RF, rumah tangga akan mudah mengakses pangan apabila rumah tangga partisipan didukung

dengan kemampuan finansial yang mumpuni. Pernyataan tersebut utarakan oleh Partisipan RF dengan ungkapan:

"Ya kalo di Noborejo kekurangan makan nggak, nggak pernah cuman karena kita itu beli asalkan ada uang ya bisa beli. Kalo nggak ada uang ya gabisa beli soalnya makanan pokok kan beras, padahal disini minumnya disini tanaman yang palawija, buah-buahan gitu kalo beras ga ada ga nanam jadi harus beli berasnya kalo untuk makanan pokok" (Partisipan RF, wawancara mendalam, 1 Oktober 2020).

Namun semenjak adanya pandemi COVID-19, keluarga RF mengaku mengalami kesulitan tetapi bukan terkait pertanian melainkan perihal usaha warung sembako yang cukup sepi pembeli. Sehingga penghasilan tambahan dari warung sembako tidak seperti biasanya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Partisipan 3:

"Ya kalo pertanian ga ada kendala, Cuma nek misal e bakul itu memang yang beli sedikit karena mereka banyak yang di PHK jadi gapunya uang" (Partisipan RF, wawancara pada 1 Oktober 2020).

Adanya pandemi COVID-19, membuat sebagian besar orang jarang keluar rumah bahkan hingga mengalami PHK yang membuat warung sembako partisipan mengalami penurunan pendapatan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa COVID-19 sangat memberi dampak besar terhadap perekonomian rumah tangga partisipan karena pendapatan tersebut untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan kutipan Karen oleh Komara, Setiawan dan Kurniawan (2020), bahwa pedagang kecil seperti warung sembako memiliki arus kas harian sebagai sumber pendapatan untuk kehidupan mereka bahkan jika terus-terusan terjadinya penurunan pendapatan mengakibatkan krisis ekonomi dalam rumah tangga tersebut hingga berakhir terpaksa penutupan usaha kecil tersebut¹⁸.

Keluarga TMN (Partisipan 5)

Keluarga Partisipan bermata pencaharian utama sebagai petani di ladang. Adapun pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh keluarga TMN yaitu sebagai seorang buruh pabrik dan juga penjahit serta berdagang keripik dan makanan jadi di pabrik. Selain itu, Partisipan 5 juga sangat rajin menanam tanaman seperti berbagai macam sayuran di pekarangan rumah sehingga ketersediaan pangan di tempat tinggal Partisipan dapat dikatakan tercukupi dan juga didukung oleh adanya tukang sayur keliling dan pasar. Partisipan 5 mengaku lebih sering membeli bahan pangan lauk di tukang sayur dan hanya ke pasar untuk membeli kebutuhan pangan pembuatan keripik.

Dalam mengakses ketersediaan pangan yang cukup, terdapat cara yang dilakukan oleh Keluarga TMN, yaitu dengan cara penghasilan kepala keluarga sebagai buruh pabrik digunakan untuk membeli beras sedangkan untuk bahan pangan lauk hanya seadanya sesuai pendapatan pada saat itu.

Terkait keterbatasan air yang disampaikan oleh Keluarga RF. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Partisipan TMN yang mengaku bahwa di daerah tempat tinggal partisipan memang mengalami ketersediaan air yang terbatas tetapi hal tersebut terjadi pada saat musim kemarau. Sumur yang dimiliki oleh para partisipan atau warga sekitar akan mengalami kekeringan. Menurut Partisipan TMN, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh para partisipan maupun warga sekitar dalam keterbatasan air tersebut dengan menggunakan air PAM, mengambil bantuan air dari pabrik setempat, ataupun mengambil dari sumur bor di daerah Patemon, Tenganan. Air PAM pada saat musim kemarau memang mengeluarkan air namun dalam jumlah yang sedikit. Namun, tidak semua partisipan atau warga memiliki akses air PAM. Jika warga yang tidak memiliki akses air PAM dapat mengambil air dari salah satu pabrik daerah setempat, seperti yang dilakukan oleh keluarga TMN.

Ketika musim kemarau, keterbatasan air dari tempat tinggal Partisipan tidak menghambat dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pangan sehari-hari. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari partisipan TMN bahwa partisipan yang bersangkutan biasanya menggunakan air sisa mencuci untuk menyiram segala jenis tanaman sayuran di pekarangan rumah.

Pernyataan dari kelima partisipan membuktikan bahwa ketersediaan pangan di wilayah tempat tinggal partisipan tidak rawan pangan dengan letak geografisnya yang menguntungkan. Ketersediaan pangan tempat tinggal partisipan berasal dari hasil produksi tanaman yang ditanam partisipan, pasar dengan jarak yang tidak jauh, dan adanya tukang sayur keliling yang menjual bahan pangan sebagai pelengkap pemenuhan pangan rumah tangga partisipan. Hal lainnya yang mendukung adanya ketersediaan pangan yang cukup di wilayah tempat tinggal partisipan yaitu adanya pengadaan pembibitan yang dilakukan secara mandiri oleh para partisipan. Ketersediaan pangan tersebut juga dapat dikatakan cukup karena adanya keberhasilan dalam mengakses pangan yang tersedia seperti cara-cara tersendiri dari masing-masing partisipan dalam penelitian ini. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa ketersediaan pangan dikatakan cukup apabila telah terpenuhi beberapa aspek, antara lain tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk serta penduduk tersebut mampu dan memiliki akses berupa fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang tersedia guna memenuhi kebutuhan sehari-hari¹⁹.

Namun setelah adanya pandemi COVID-19, ada tantangan tersendiri yang dirasakan oleh partisipan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun begitu, para partisipan yang berada di wilayah Noborejo tidak mengalami kendala terhadap persoalan ketersediaan pangan maupun dalam mengakses pangan dalam pemenuhan pangan rumah tangga.

Pemenuhan Pangan Rumah Tangga

Ketersediaan yang cukup dengan berbagai usaha dalam mengakses pangan rumah tangga akan terlihat lengkap dengan adanya pemenuhan konsumsi

pangan yang baik oleh masing-masing rumah tangga. Dalam hal ini, akses pangan berperan sebagai penghubung antara ketersediaan pangan dengan pemenuhan pangan. Ketersediaan pangan yang cukup tanpa adanya dukungan dari akses pangan maka pemenuhan pangan rumah tangga tidak akan tercukupi dengan baik. Dalam mengakses pangan, setiap rumah tangga partisipan memiliki kebebasan untuk memilih variasi bahan pangan yang ingin dikonsumsi. Bahan-bahan pangan yang akan dijadikan sebagai makanan dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan dari masing-masing keluarga partisipan. Namun, kebebasan dalam memilih variasi bahan pangan yang dialami oleh masing-masing keluarga partisipan juga disesuaikan dengan selera serta keadaan keuangan rumah tangga. Pemenuhan pangan rumah tangga partisipan tidak akan mengalami kendala jika keuangan dari rumah tangga partisipan aman terkendali. Hal tersebut diungkapkan oleh Keluarga RF yang mengungkapkan bahwa, "*Kalo ada uang berarti pemenuhan pangan ya itu (tercukupi) dari sumber yang tadi saya sebutkan hehe*" (Partisipan RF, wawancara pada 1 Oktober 2020).

Para partisipan dalam penelitian ini mengaku, bahan pangan yang dijadikan makanan tidak harus beraneka ragam yang sesuai dengan gizi seimbang karena yang terpenting keluarga partisipan dapat mengonsumsi makanan secara cukup setiap hari. Menurut para keluarga partisipan, makanan yang harus ada di meja makan merupakan makanan pokok seperti nasi sedangkan untuk pelengkapannya tergantung dari keinginan dan kondisi masing-masing keluarga partisipan. Hal tersebut tidak sesuai dengan salah satu pernyataan, bahwa bahan pangan yang dimanfaatkan sebagai makanan tersebut diharapkan akan adanya pemenuhan konsumsi makanan yang cukup, bergizi seimbang, aman serta bermutu baik²⁰. Para partisipan memberi pernyataan bahwa pemenuhan konsumsi makanan selama ini cukup. Meskipun begitu, sebenarnya para partisipan memiliki kesempatan dalam pemenuhan konsumsi yang juga bergizi seimbang tetapi hal tersebut tergantung dari selera masing-masing keluarga partisipan dalam memilih bahan pangan yang ingin dikonsumsi. Selain itu, pemilihan pangan para partisipan juga dapat didasarkan dari pengetahuan mereka terkait pemberian asupan makanan yang bergizi dan pola makan baik.

Adanya pemberian makan yang bergizi seimbang dan pola makan baik dapat dilihat dari literasi pangan masing-masing individu pada rumah tangga partisipan. Literasi pangan merupakan tingkat pengetahuan serta pemahaman pangan dari seseorang akan informasi yang diperoleh terkait suatu pangan beserta dampaknya terhadap kesehatan. Literasi pangan juga berhubungan dengan pengetahuan terkait sumber makanan beserta fungsinya²¹. Literasi pangan juga dapat mempengaruhi penentuan kuantitas dan kualitas dari bahan pangan yang dipilih. Apabila partisipan dalam penelitian ini memiliki literasi pangan yang baik maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan pemenuhan pangan yang baik serta penerapan pola makan sehari-hari yang sehat. Individu partisipan dalam penelitian ini memiliki literasi pangan yang sebenarnya cukup karena mengetahui dampak dari makanan yang selama ini dikonsumsi. Meskipun begitu, mereka kurang

menerapkan pola makan sehat yang di dalamnya terdapat perilaku dengan memperhatikan konsep gizi seimbang yang mengandung seluruh unsur gizi. Menurut mereka, yang terpenting mereka dapat makan sesuai keinginan dan kondisi serta pemenuhan pangan rumah tangga sehari-hari dapat tercukupi.

Keluarga RF (Partisipan 4)

Organisasi di Noborejo Saat Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 telah memunculkan tantangan pada aspek perekonomian. Hal tersebut dirasakan dan dialami oleh sebagian besar partisipan yang terlibat dalam penelitian ini. Para partisipan tersebut mengalami tantangannya masing-masing dari adanya pandemi COVID-19 khususnya dalam aspek perekonomian. Terdapat kegiatan dalam menghasilkan pendapatan tambahan lainnya yang terpaksa harus terhenti seperti Jamaah Produksi. Jamaah produksi sebagai program Qaryah Thayyibah dilakukan dengan memaksimalkan dan memanfaatkan sumber daya khususnya bahan pangan untuk dijadikan semacam olahan makanan jadi. Produk olahan makanan jadi akan diperjualkan kepada orang banyak dan hasil dari penjualan tersebut akan dibagikan kepada para anggota. Pada kegiatan tersebut, Qaryah Thayyibah membantu dalam pengembangan ataupun pembelajaran terkait cara untuk mengolah dan memproduksi potensi pangan lokal. Pangan lokal tersebut akan dijadikan sebuah produk olahan. Qaryah Thayyibah pada program tersebut juga menyediakan media untuk membantu dalam membuat produk olahan sedangkan bahan pangan yang dibuat produk tersebut merupakan bahan pangan yang dimiliki secara mandiri oleh para partisipan.

Jamaah Produksi yang berhenti semenjak adanya pandemi Covid-19 dikarenakan penjualan atau minat pembeli menurun dan adanya aturan untuk menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Penjualan atau minat pembeli menurun terjadi karena kemungkinan para pembeli tersebut lebih selektif memilih pangan yang akan dikonsumsi. Penurunan minat pembeli terjadi karena situasi pandemi COVID-19, hal tersebut sejalan dengan Wibisaputra dalam kutipan Saputra & Budiarti (2020) bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat beli pada konsumen yaitu situasi yang tidak terduga seperti saat ini²².

Kegiatan Jamaah Produksi yang harus terhenti disayangkan oleh partisipan. Meskipun begitu, program lainnya dari organisasi selain Qaryah Thayyibah muncul seiring dengan adanya pandemi COVID-19. Program tersebut adalah program agar dalam rumah tangga tidak mengalami kesulitan dalam aspek pangan selama pandemi COVID-19. Program pangan tersebut merupakan program yang diadakan oleh organisasi KPI (Koalisi Perempuan Indonesia). Program yang diadakan oleh KPI yaitu memberikan dan memfasilitasi dalam bentuk dana untuk membeli benih dan bibit tanaman pangan serta bibit perikanan seperti bibit ikan lele.

Meskipun program KPI bersama dengan organisasinya hadir pada tengah-tengah pandemi di Noborejo, tetapi para partisipan tetap menjadi anggota dari organisasi Qaryah Thayyibah. Kedua organisasi tersebut memiliki keanggotaan yang sama hanya saja kepengurusannya yang berbeda. Anggota kelompok tani Rejo Makaryo dari organisasi Qaryah Thayyibah dijadikan anggota juga dalam KPI dikarenakan KPI dengan Qaryah Thayyibah merupakan mitra kerja. Dengan begitu, Qaryah Thayyibah menyarankan para partisipan sebagai anggota kepada pihak KPI untuk menyalurkan programnya terkait perempuan sebagai kelompok sasaran yang berperan aktif dalam pangan rumah tangga.

Adanya organisasi petani Qaryah Thayyibah maupun KPI pastinya memiliki dampak yang dirasakan oleh partisipan bersama keluarga. Semua keluarga partisipan memberikan pernyataan bahwa kedua organisasi tidak memberikan dampak terhadap perekonomian maupun dalam mengakses untuk pemenuhan pangan rumah tangga. Organisasi petani Qaryah Thayyibah sendiri tidak membantu dalam pertanian besar di ladang para partisipan, karena program yang diadakan oleh organisasi tersebut yaitu program yang bertujuan untuk membantu partisipan memiliki keahlian dalam mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada. Dengan begitu, maka adanya pandemi COVID-19 yang memberhentikan segala program dari organisasi Qaryah Thayyibah memang tidak memberikan efek dalam perekonomian maupun mengakses pangan rumah tangga.

Meskipun begitu, para partisipan mengaku bahwa kegiatan yang diadakan oleh organisasi petani Qaryah Thayyibah dapat memberikan ilmu terkait pengolahan makanan dari potensi pangan lokal yang ada di daerah setempat, memberikan pengalaman dalam berorganisasi serta dapat mempererat persaudaraan antar keanggotaan. Begitupun juga dengan organisasi KPI, para partisipan mengaku tidak adanya efek dalam mengakses pangan meskipun program yang diberikan terkait pemberian bibit tanaman dan bibit ikan lele. Hal tersebut juga dikarenakan pembibitan yang diberikan oleh KPI hanya beberapa jenis sayuran sedangkan bibit untuk jenis sayuran sejenis maupun sayuran jenis lainnya sudah dimiliki secara mandiri oleh para partisipan. Bibit - bibit yang dimiliki secara mandiri oleh para partisipan justru yang memiliki kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Peran KPI menurut partisipan dapat membantu dalam memberi wawasan dan pengalaman terkait pembibitan sesuai dengan keadaan saat ini khususnya masa pandemi COVID-19.

Tidak adanya pengaruh dari organisasi terhadap pemenuhan pangan rumah tangga anggota bukan berarti tidak memberikan dampak baik lainnya. Nyatanya, Qaryah Thayyibah lewat program yang diterapkan ternyata berfokus dan berhubungan dengan pemberdayaan para anggotanya sehingga para anggota memiliki kreativitas dalam mengolah potensi pangan lokal daerah setempat. Begitupun juga dengan KPI yang memberi dampak terhadap bertambahnya wawasan dan pengalaman dalam pembibitan masa saat ini.

KESIMPULAN

Ketersediaan pangan di daerah tempat tinggal partisipan tidak rawan pangan sehingga ada peluang yang baik dalam mengakses pangan rumah tangga. Akses pangan yang dilakukan oleh masing-masing partisipan cukup beragam satu dengan lainnya dalam pemenuhan pangan rumah tangga. Dalam pemenuhan pangan rumah tangga partisipan, organisasi SPPQT berperan pada pemberdayaan anggotanya agar dapat menumbuhkan kreativitas dalam memanfaatkan potensi pangan lokal daerah tempat tinggal partisipan. Adanya pandemi COVID-19 memberikan tantangan tersendiri yang dirasakan partisipan, namun dalam pemenuhan pangan rumah tangga sehari-hari tidak ada kendala. Selain itu, Pandemi COVID-19 juga mendatangkan kehadiran organisasi KPI dalam lingkungan tempat tinggal partisipan dengan program ketahanan pangan.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak SPPQT selaku organisasi petani yang telah membantu menghubungkan dengan narasumber, kepada Partisipan di Kel. Noborejo, Kec. Argomulyo, Kota Salatiga yang telah banyak berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga kepada Pembimbing yang telah bersedia membimbing saya hingga penelitian ini dapat terlaksana hingga akhir dan pihak lainnya yang membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

1. Kementan RI. Ketersediaan Pangan Lokal Untuk Meningkatkan Gizi Masyarakat. 1 (2020).
2. Kristanti, D., Ningtyias, F. W. & Rohmawati, N. Differences of Food Security between Early and Ideal Marriages in Songgon Sub-district Banyuwangi District, East Java Year 2016. *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.* **20**, 96–104 (2017).
3. Aditianti; Prihatini, S. H. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *Bul. Penelit. Kesehat.* **44**, 117–126 (2016).
4. Mun'im, A. Naskah masuk : 7 Desember 2011. *J. Agro Ekon.* **6**, 41–58 (2012).
5. Jayarni, D. E. & Sumarmi, S. Hubungan Ketahanan Pangan dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi Balita Usia 2 – 5 Tahun (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya) Relationship between Food Security , Family Characteristics with Nutritional Status of Children a. *Amerta Nutr.* 44–51 (2018) doi:10.20473/amnt.v2.i1.2018.44-51.
6. Sugiarto, Ugi; Karyani, Tuti; Rochdiani, D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi-sapi di kecamatan pangkalan kabupaten karawang. *Agribisnis dan Sos. Ekon. Pertan. UNPAD* **3**, (2018).
7. Putri, C. & Noor, T. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *J. Ilm. Mhs. AGROINFO GALUH* **53**, 1689–1699 (2013).
8. Hermanto & Swastika, D. K. S. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Anal. Kebijakan. Pertan.* **9**, 371–390 (2011).
9. Nuryanti, S., Dewa, D. & Swastika, K. S. Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekon.* **19**, 115–128 (2011).
10. Fallo, Y., Lango, A. & Hendrik, E. Akses dan Ketersediaan Pangan Pokok Pada Rumah Tangga Petani di Desa Napi Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Bul. Excell.* **8**, 52–59 (2019).
11. Kaplale, R. Aksesibilitas Pangan Rumah Tangga di Desa Manuweri Kecamatan Babar Timur Kabupaten Maluku Barat Daya. *AGRILAN J. Agribisnis Kepul.* **7**, 197–209 (2019).
12. Susanti, E., Fauzi, T. & Taufiqurrahman. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Bisnis Tani* **1**, 11–23 (2015).
13. Profil Kecamatan Argomulyo. No Title. (2017).
14. BPS Salatiga. No Title. <https://salatigakota.bps.go.id/> (2019).
15. Mukhlis. Adaptasi Sosial dalam Usaha Kecil Rempah-Rempah : Studi Tentang Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani Menjadi Usaha Kecil Rempah-Rempah di Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).
16. Trisnani, -. Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *J. Komunika J. Komunikasi, Media dan Inform.* **6**, (2017).
17. Lestari, Y., Hartati, S. & Nopianti, H. PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP RUMAH TANGGA PETANI MISKIN (Studi Kasus pada Petani Penggarap di Dusun II Talang Watas Desa Muara Langkap Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang). *J. Sosiol. Nusant.* **2**, 94–103 (2019).
18. Komara, B. D., Setiawan, H. C. B. & Kurniawan, A. Jalan Terjal UMKM dan Pedagang Kecil Bertahan di Tengah Pandemi Covid-19 dan Ancaman Krisis Ekonomi Global. *J. Manaj. Bisnis* **17**, 342 (2020).
19. Dewa Eka Nova, Fajri, R. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan di Provinsi Aceh Dewi. 1–332 (2006).
20. Damayanti, H. O., Perencanaan, B., Daerah, P. & Pati, K. Jurnal Litbang Vol. XIV, No.1, Juni 2018: 15-26. *XIV*, 15–26 (2018).
21. Kurrohman, T., Ningtyias, F. W. & Setiawati, T. C. Gerakan Sapu Bersih Anemia Melalui Food

- Literacy: Studi Pada Pondok Pesantren. *J-Dinamika J. Pengabd. Masy.* **3**, 171–175 (2018).
22. Saputra, F. & Budiarti, E. Pandemi Virus Corona Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Produk Emas Pt Ubs Di Kota Surabaya. *JEM17 J. Ekon. Manaj.* **5**, 67–82 (2021).